

Analisis Kepuasan Pernikahan Pada Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Wiwin Andriani^{1*}, Muhamad Disra Saputra², Reggiana Brescia³
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta¹²³

*) Alamat korespondensi: Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, 12530, Indonesia; E-mail: wiwin.andriani@unindra.ac.id

Article History:

Received: 25/07/2024;
Revised: 08/09/2024;
Accepted: 19/09/2024;
Published: 05/10/2024.

How to cite:

Wiwin Andriani¹, Muhamad Disra Saputra², Reggiana Brescia³. (2024). Analisis Kepuasan Pernikahan Pada Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), pp. 11–22. DOI: 10.26539/terapeutik.823120



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Wiwin Andriani, Muhamad Disra Saputra, & Reggiana Brescia (s).

Abstract: *One of the factors causing domestic violence from the perpetrator (husband) is marital satisfaction. Therefore, researchers conducted research related to the analysis of marital satisfaction among domestic violence perpetrators in terms of employment and income. This research method uses a quantitative approach with descriptive methods. The subjects in this research were perpetrators who lived in Padang City and were taken using a purposive sampling technique to obtain 82 perpetrators. The research instrument was created as a questionnaire or inventory called the Marital Satisfaction Inventory of Domestic Violence Perpetrators (IKP2-KDRT) developed from theory (Fowers & Olson, 1989) regarding aspects of marital satisfaction. This instrument uses a Likert scale model with five alternative answers using interval data. It is analyzed using descriptive statistical techniques and one-way ANOVA (Analysis of Variance). Research findings show that the average description of marital satisfaction for domestic violence perpetrators is in the medium category at 91.5%. The results of this research can be used as input for counselors, one of which is through family counseling with an experiential approach.*

Keywords: *Marital Satisfaction, Domestic Violence Perpetrators, Counseling Services*

Abstrak: Salah satu faktor penyebab terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga dari pelaku (suami) yaitu kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terkait dengan analisis kepuasan pernikahan pada pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga ditinjau dari pekerjaan dan penghasilan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku yang tinggal di Kota Padang dan diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 82 orang pelaku. Instrumen penelitian dibuat dalam bentuk angket atau inventori yang dikembangkan dari teori Fowers dan Olson tentang aspek-aspek kepuasan pernikahan. Instrumen tersebut menggunakan model skala *likert* dengan lima alternatif jawaban melalui data interval serta dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan *Analysis of Variance one way*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata gambaran kepuasan pernikahan pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga berada pada kategori sedang sebesar 91,5 %. Adapun hasil penelitian ini menjadi masukan bagi konselor salah satunya melalui konseling keluarga dengan pendekatan eksperensial.

Kata Kunci: Kepuasan Pernikahan, Pelaku KDRT, Pelayanan BK

Pendahuluan

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) perlu mendapatkan perhatian khusus, tercatat data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) sebelumnya, terlihat bahwa terjadinya peningkatan kembali pada tahun 2017 hingga mencapai 348.446 kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP). Dalam hal ini, salah satunya Sumatera Barat berada pada urutan kelima provinsi tertinggi dengan 999 kasus KTP. Melihat tingginya angka tersebut, berkaitan dengan jumlah tersedianya Lembaga Pengada Layanan di provinsi dan kepercayaan masyarakat untuk mengadu, atau rasa tidak aman apabila melapor (Komnas Perempuan, 2018).

Laporan Pemberdayaan Perempuan Sumatera Barat sampai pertengahan tahun 2012, tercatat 8 kasus di beberapa kabupaten. Sehubungan dengan pendapat tersebut, jika dilihat dari kasus yang ditangani oleh *Women Crisis Center* Nurani Perempuan Padang sampai pada

pertengahan tahun 2012, lembaga ini telah menangani sebanyak 12 kasus KDRT di wilayah Sumatera Barat (Hasneni, 2014). Selanjutnya, data terbaru pada tahun 2017 tindak KTP dan anak di Kota Padang khususnya yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 45 kasus (Wilis, 2018) sedangkan rekapitulasi kekerasan perbulan Agustus tahun 2018 pada kasus KDRT berjumlah 8 kasus (P3AP2KB, 2018) serta pada tahun 2018 periode Januari sampai Desember rekap korban tindak kekerasan menurut jenis kekerasan se-Sumatera Barat khususnya di Kota Padang berjumlah 58 kasus (Polda, 2018). Adapun laporan kejadian tindak KDRT tahun 2019 berjumlah 56 kasus (Polresta, 2019) dan pada tahun 2020 bulan Januari terdapat 7 kasus (Polresta, 2020).

KDRT terjadi karena hubungan antara korban dan pelaku tidak setara (Kereh & Anis, 2017) yang mana dapat terjadi dalam rumah tangga keluarga sederhana, miskin dan terkebelakang maupun rumah tangga keluarga kaya, terdidik, terkenal dan terpandang (Sibarani, 2016). Secara umum, faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *pertama*, faktor *intern* yang merupakan tindakan kekerasan secara khusus dilakukan karena timbul dari dalam diri (individu) serta dapat dihubungkan dengan beberapa tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh seorang pelaku. Faktor yang ada tersebut dapat berupa umum dan khusus. Faktor yang bersifat umum, seperti; a) faktor umur; b) jenis kelamin; dan c) pendidikan serta agama. *Kedua*, faktor *ekstern* atau disebut sebagai faktor lingkungan yang merupakan faktor penyebab terjadinya kekerasan karena timbul dari luar diri individu seseorang. Faktor lingkungan ini mempunyai pengaruh yang besar dan bersifat *causal* terhadap individu yang telah melakukan kekerasan. Adapun beberapa faktor lingkungan tersebut yaitu a) lingkungan keluarga; b) lingkungan ekonomi; dan c) lingkungan sosial (Kusuma, 2013).

Berkenaan dengan hal itu, faktor internal berkaitan dengan kondisi psikis maupun kepribadian suami sebagai kepala rumah tangga yang terkadang membuat suami berbuat kasar kepada istrinya. Kondisi psikis dan kepribadian suami bisa disebabkan dengan beberapa alasan antara lain; a) kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik; b) frustrasi; c) penyimpangan seks; dan d) kurangnya komunikasi. Sedangkan, faktor eksternal berkaitan dengan hubungan kekuasaan suami istri dan diskriminasi *gender* di kalangan masyarakat (Minarosa, 2013).

Komnas Perempuan mencatat, satu korban bisa saja mengalami banyak bentuk kekerasan atau yang disebut dengan kekerasan berlapis. Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang paling banyak terjadi (Komnas Perempuan, 2018). Pada umumnya, kekerasan psikis merupakan awal dari jenis kekerasan yang dialami oleh perempuan (Ariyanti & Valentina, 2016), yang mana mengakibatkan timbulnya ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23, 2004).

Faktor psikis juga mempengaruhi KDRT misalnya menurunnya tingkat kepuasan pernikahan (Sukmawati, 2014) atau rendahnya tingkat kepuasan pernikahan dan tingkat perselisihan pernikahan yang mana merupakan dua hal paling sering diuji untuk mengetahui resiko hubungan IPV (*Intimate Partner Violence*) (Sackett & Saunders, 1999). Beberapa tahun terakhir, sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan dasar komponen dari konsep kepuasan pernikahan yang merupakan bagian penting dalam hal kesehatan mental baik individu maupun keluarga (Canel, 2013).

Kenyataannya, tidak semua pasangan dapat mencapai kepuasan pernikahan (Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari & Sulistyani, 2016). Hurlock menjelaskan bahwa suami dan istri yang bahagia akan menghasilkan kepuasan dalam pernikahannya yang diperoleh dari usaha yang mereka lakukan bersama (Hurlock, 1980). Adanya keseimbangan peran suami secara positif memprediksi kepuasan pernikahannya sendiri dan istrinya. Begitu juga dengan keseimbangan peran istri juga memiliki efek positif pada kepuasan pernikahannya sendiri dan suaminya. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh keseimbangan peran adalah dua arah dalam pasangan (Chen & Li, 2012).

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subyektif individu terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan (Kisiyanto & Setiawan, 2018). Makin tinggi kepuasan pernikahan, maka makin tinggi pula penilaian terhadap kepuasan subjektif secara keseluruhan

(Rumondor, 2013). Oleh sebab itu, maka perlu diukur dari segi aspek-aspek kepuasan pernikahan seperti yang dikemukakan oleh Fowers & Olson bahwa kepuasan pernikahan terdiri dari 14 macam aspek, diantaranya *Idealistic Distortion, Marital Satisfaction, Personality Issues, Communication, Conflict Resolution, Financial Management, Leisure Activities, Sexual Relationship, Children and Marriage, Family and Friends, Equalitarian Roles, Religious Orientation, Marital Cohesion* dan *Marital Change* (Fowers & Olson, 1989). Apabila aspek tersebut tidak terpenuhi dengan baik maka akan menimbulkan masalah yang berdampak pada ketidakpuasan dalam pernikahan (Kisiyanto & Setiawan, 2018).

Berkenaan dengan itu, kepuasan pernikahan menjadi proses yang sangat kompleks, namun studi teoretis dan empiris membuktikan bahwa pola interaksi antara pasangan memainkan peran kunci dalam kepuasan pernikahan. Apabila dilihat dalam perspektif pria dan wanita, paling banyak masalah umum yang terkait dengan pernikahan adalah uang, komunikasi, seksualitas dan keluarga. Terungkap bahwa masalah ini menjadi lebih buruk karena perubahan yang terjadi dalam siklus hidup keluarga (Canel, 2013). Dalam hal ini, kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh pelaksanaan tugas keluarga seperti yang ditemukan bahwa keluarga yang mampu melaksanakan tugas perkembangan dengan baik berpengaruh nyata terhadap peningkatan kepuasan pernikahan (Rahmaita et al., 2016; Tyas et al., 2017).

Selain itu, terdapat pula masalah yang dilatar belakangi oleh budaya dalam suatu pernikahan, kepuasan pernikahan pria dengan ideologi tradisional atau timur akan lebih rendah ketika pasangannya memilih tetap bekerja sambil mengurus keluarga (Minnotte et al., 2010). Apabila tugas keluarga seperti pekerjaan tidak dapat terlaksana dengan baik maka akan terjadi yang namanya konflik kerja keluarga. Menurut Netemeyer, McMurrian & Boles konflik kerja keluarga adalah keinginan yang berbeda atau berlawanan antara pekerjaan dengan keluarga yang mana peran yang satu menuntut lebih peran yang lain sehingga salah satunya terganggu (Netemeyer et al., 1996) di mana di satu sisi, individu harus melakukan pekerjaan di tempatnya bekerja dan di sisi lain harus memperhatikan keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985). Jenis pekerjaan yang menimbulkan konflik pekerjaan keluarga adalah jenis pekerjaan melibatkan tanggungjawab terhadap orang lain (Dierdorff & Ellington, 2008). Lebih lanjut Bailey menjelaskan bahwa pria lebih mengutamakan waktu mereka untuk bekerja dibandingkan keluarga, karena pekerjaan menjadi hal pertama bagi pria sehingga merasa kurang terlibat dalam urusan keluarga yang mana nantinya adanya urusan keluarga membuat pria merasa kurang bertanggung jawab pada pekerjaannya (Lubis & Syahfitriani, 2007).

Sehubungan dengan itu, masalah terkait pengambilan keputusan, pengaturan, dan penggunaan keuangan seringkali menimbulkan masalah dalam pernikahan. Akan tetapi, adanya hubungan positif antara relasi finansial dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan resolusi konflik (Kisiyanto & Setiawan, 2018). Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif atau searah, artinya semakin baik kemampuan pasangan suami istri dalam meregulasi emosinya, maka semakin tinggi juga kepuasan akan pernikahan yang mereka jalani, sebaliknya jika kemampuan meregulasi emosinya kurang baik, maka kepuasan akan pernikahan yang dijalannya juga rendah (Wulan & Chotimah, 2017).

Mengingat banyaknya akar permasalahan dalam keluarga, tentulah hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan mudah maka dalam upaya penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui konseling keluarga dengan pendekatan eksperensial yang mengedepankan kondisi sekarang dan saat ini (*now and here experience*) (Afdal, 2015). Pendekatan eksperensial disamakan dengan terapi humanistik individual yang lebih menekankan pada kekuatan kuratif (*curative*) kepribadian terapis/konselor itu sendiri dan adanya keterlibatan *coterapis* (Afdal et al., 2017). Oleh sebab itu, maka artikel ini membahas tentang analisis kepuasan pernikahan pada pelaku KDRT ditinjau dari pekerjaan dan penghasilan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang akan mendeskripsikan tentang analisis kepuasan pernikahan pada

pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ditinjau dari pekerjaan dan penghasilan. Untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan apabila ditinjau dari pekerjaan dan penghasilan, maka akan digunakan teknik analisis ANOVA (*Analysis of Variance*) *one way*. Penelitian ini dilakukan terhadap pelaku KDRT yang didapatkan dari informasi LSM atau lembaga yang *concern* terhadap isu KDRT. Subjek penelitian mayoritas berumur antara 28 hingga 63 tahun dan minoritas berumur antara 69 tahun hingga 82 tahun yang berdomisili dalam kecamatan Koto Tengah, Padang Utara dan Pauh di Kota Padang. Secara keseluruhan, pelaku KDRT memiliki anak dan bekerja sebagai wiraswasta/pedagang, karyawan swasta dan petani/nelayan serta ada yang tidak bekerja.

Instrumen dalam penelitian ini adalah Inventori Kepuasan Pernikahan Pelaku KDRT (IKP2-KDRT) yang dikembangkan dari teori (Fowers & Olson, 1989) tentang aspek-aspek kepuasan pernikahan yang memuat 4 sub diantaranya *idealistic distortion* (4 item), *personality issues* (2 item), *communication* (4 item), *conflict resolution* (4 item), *financial management* (4 item), *leisure activities* (2 item), *sexual relationship* (3 item), *children and marriage* (3 item), *family and friends* (4 item), *equalitarian roles* (4 item), *religious orientation* (4 item), *marital cohesion* (3 item) dan *marital change* (3 item) kecuali *marital satisfaction*.

Instrumen tersebut menggunakan model skala *likert* yang memiliki lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS) dengan penskoran untuk jawaban positif dari subjek penelitian antara 5, 4, 3, 2 dan 1 sedangkan penskoran untuk jawaban negatif dari subjek penelitian antara 1, 2, 3, 4 dan 5. Tingkat pertanyaan/ pernyataan pada skala 5 poin (1-apabila tingkat kesesuaian sekitar 81-100%; 2-apabila tingkat kesesuaian sekitar 61-80%; 3-apabila tingkat kesesuaian sekitar 41-60%; 4-apabila tingkat kesesuaian sekitar 21-40% dan 5-apabila tingkat kesesuaian sekitar 0-20%) jika dilihat mulai dari alternatif jawaban sangat sesuai (SS) hingga sangat tidak sesuai (STS). Adapun teknik analisis data menggunakan data interval dengan klasifikasi kategori skala instrumen mulai dari sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R) dan sangat rendah (SR).

Hasil dan Diskusi

Adanya ketidakpuasan dalam pernikahan dapat menyebabkan konflik dalam pernikahan misalnya perselisihan perbedaan pendapat, serta tekanan psikologi seperti depresi dan cemas (Dwima, 2019). Berdasarkan data instrumen kepuasan pernikahan dari keseluruhan subjek penelitian, maka dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Sub Variabel (N = 82)

No	Aspek	Ideal	Max	Min	Mean	SD	Kategori (%)				
							ST	T	S	R	SR
1	<i>Idealistic Distortion</i>	20	20	11	15,77	1,89	0	36,59	59,76	3,66	0
2	<i>Personality Issues</i>	10	10	5	8,61	1,16	0	0	0	57,32	42,68
3	<i>Communication</i>	20	19	11	15,23	1,75	0	20,73	71,95	7,32	0
4	<i>Conflict Resolution</i>	20	20	11	16,39	1,55	0	42,68	56,1	1,22	0
5	<i>Financial Management</i>	20	20	9	15,4	1,92	0	23,17	71,95	4,88	0
6	<i>Leisure Activities</i>	10	10	4	7,79	1,38	0	0	0	28,05	71,95
7	<i>Sexual Relationship</i>	15	15	7	11,95	1,74	0	0	40,24	54,88	4,88
8	<i>Children and Marriage</i>	15	15	6	9,7	1,7	0	0	3,66	70,73	25,61
9	<i>Family and Friends</i>	20	17	7	12,4	2,33	0	3,66	43,9	43,9	8,54

10	<i>Equalitarian Roles</i>	20	18	4	11,9	2,88	0	3,66	39,02	43,90	13,41
11	<i>Religious Orientation</i>	20	20	12	16,9	1,83	0	57,32	40,24	2,44	0
12	<i>Marital Cohesion</i>	15	15	9	12	1,5	0	0	45,12	54,88	0
13	<i>Marital Change</i>	15	15	5	8,78	1,65	0	0	2,44	42,68	54,88

Keterangan:

Max	= Skor maksimal	S	= Sedang
Min	= Skor minimal	R	= Rendah
ST	= Sangat tinggi	SR	= Sangat rendah
T	= Tinggi		

Hasil analisis deskriptif terhadap persentase skor tinggi yaitu sebesar 71,95%, yang menunjukkan bahwa mayoritas pelaku sebagai subjek penelitian berada pada kategori sedang. Walaupun, kepuasan pernikahan yang diterima subjek penelitian ada yang tinggi, rendah dan sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data pada masing-masing aspek, antara lain: aspek *communication* (komunikasi) dan *financial management* (manajemen keuangan) pada kategori sedang sebesar 71,95%; aspek *leisure activities* pada kategori sangat rendah sebesar 71,95%; aspek *children and marriage* pada kategori rendah yaitu sebesar 70,73%; aspek *religious orientation* pada kategori tinggi sebesar 57,32% dan semua aspek pada kategori sangat tinggi sebesar 0%. Adapun butir item dari aspek yang masih sangat rendah yaitu pada aspek *leisure activities* karena subjek penelitian merasa direpotkan apabila istri dilibatkan dalam acara keluarganya. Kemudian, pada aspek yang masih rendah yaitu *children and marriage* karena subjek penelitian merasa tidak mempunyai cukup waktu untuk bermain bersama anak-anak dan ingin sekali rasanya memiliki waktu berdua saja dengan istri tanpa ada yang mengganggu.

Menurut Plechaty, kepribadian pasangan dan kondisi kehidupan pasangan dalam hal tingkat intimasi dan komunikasi (*communication*) dapat dikatakan sebagai sumber yang paling sering menyebabkan kepuasan atau ketidakpuasan dalam suatu hubungan (Oluwole & Adebayo, 2008). Senada dengan pendapat Suteja & Muzeki, bahwa banyak permasalahan yang timbul antara suami istri disebabkan oleh mis komunikasi (*communication*), di antaranya berkaitan dengan keuangan (*financial management*) keluarga, pendidikan anak maupun sikap saling percaya serta terbuka antara suami dan istri (Suteja & Muzaki, 2019). Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yakni komunikasi interpersonal, yang mana menurut Paramita & Suarya bahwa komunikasi interpersonal berperan secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan (Paramita & Suarya, 2018).

Selain itu, permasalahan dalam rumah tangga terkait dengan pernikahan dapat dilihat dari segi *financial management*. Menurut Hurlock konsep yang tidak realistis seperti harapan-harapan tentang kemampuan keuangan (*financial management*) untuk memiliki barang-barang yang dianggap penting dan ketidakmampuan untuk memenuhi biaya hidup dapat menjadi masalah yang timbul dalam pernikahan (Rahmaita et al., 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat Furstenberg bahwa konflik keuangan biasanya terjadi karena adanya perbedaan harapan dalam masing-masing peran yang dijalankan oleh pasangan (Williams et al., 2006).

Adanya berbagai faktor yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan, menjadikan kepuasan pernikahan tidak terfokus pada satu aspek saja. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan George dkk menjelaskan bahwa faktor yang kuat dalam kepuasan pernikahan adalah spiritualitas atau *religious orientation* (George et al., 2015). Hal itu disebabkan karena pernikahan merupakan sebuah proses adaptasi dan agama dapat memfasilitasi serta menjadi sumber kekuatan dalam suatu hubungan (Rahmaita et al., 2016). Pendapat tersebut didukung oleh Mahoney yang menyatakan bahwa adanya korelasi positif antara kepuasan pernikahan dengan partisipasi *religious*. Kepuasan pernikahan dapat diprediksi dengan semakin baiknya ibadah keluarga, orientasi religius (*religious orientation*) yang sesuai dengan pasangan dan kedatangan ke tempat ibadah (Mahoney et al., 1999).

Selanjutnya, hasil perhitungan regresi sederhana menggunakan bantuan program SPSS versi 20.00, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Kepuasan Pernikahan

Aspek	ID	PI	C	CR	FM	LA	SR	CAM	FAF	ER	RO	MCO	MCH	KP
ID		.136	.135	.146	.109	.079	.067	.163	.043	.035	.192	.219	.021	.432
PI	.136		.072	.116	.074	.051	.013	.008	.004	.000	.072	.097	.002	.156
C	.135	.072		.095	.097	.097	.151	.015	.112	.080	.145	.136	.082	.420
CR	.146	.116	.095		.029	.053	.012	.062	.012	.000	.057	.126	.050	.210
FM	.109	.074	.097	.029		.077	.124	.046	.067	.069	.165	.023	.018	.353
LA	.079	.051	.097	.053	.077		.150	.133	.017	.055	.072	.045	.003	.277
SR	.067	.013	.151	.012	.124	.150		.086	.009	.104	.123	.081	.039	.332
CAM	.163	.008	.015	.062	.046	.133	.086		.000	.010	.097	.082	.050	.243
FAF	.043	.004	.112	.012	.067	.017	.009	.000		.175	.009	.027	.067	.265
ER	.035	.000	.080	.000	.069	.055	.104	.010	.175		.033	.055	.022	.326
RO	.192	.072	.145	.057	.165	.072	.123	.097	.009	.033		.115	.076	.391
MCO	.219	.097	.136	.126	.023	.045	.081	.082	.027	.055	.115		.017	.325
MCH	.021	.002	.082	.050	.018	.003	.039	.050	.067	.022	.076	.017		.179

Keterangan:

ID	= <i>Idealistic Distortion</i>	LA	= <i>Leisure Activities</i>
PI	= <i>Personality Issues</i>	SR	= <i>Sexual Relationship</i>
C	= <i>Communication</i>	CAM	= <i>Children and Marriage</i>
CR	= <i>Conflict Resolution</i>	FAF	= <i>Family and Friends</i>
FM	= <i>Financial Management</i>	ER	= <i>Equalitarian Roles</i>
RO	= <i>Religious Orientation</i>	KP	= Kepuasan Pernikahan
MCO	= <i>Marital Cohesion</i>		
MCH	= <i>Marital Change</i>		

Berdasarkan tabel sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kepuasan pernikahan pada sub variabel *marital cohesion* berkontribusi terhadap *idealistic distortion* sebesar 21,9%, sedangkan 78,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Begitupun dengan variabel kepuasan pernikahan itu sendiri yang berkontribusi terhadap *idealistic distortion* sebesar 43,2%, sedangkan 56,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Temuan dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa semakin tinggi aspek kepuasan pernikahan dalam hal *marital cohesion* pelaku KDRT, maka semakin tinggi juga *idealistic distortion*-nya. Namun demikian, terlihat bahwa adanya dari aspek kepuasan pernikahan yang tidak memiliki kontribusi yaitu sebesar .000% diantaranya dalam hal *equalitarian roles* terhadap *personality issues* dan *conflict resolution* serta *family and friends* terhadap *children and marriage*.

Selain itu, diketahui bahwa kepuasan pernikahan dalam hal *marital cohesion* berkontribusi terhadap *idealistic distortion* sebesar 21,9% sedangkan *equalitarian roles* terhadap *personality issues* dan *conflict resolution* serta *family and friends* terhadap *children and marriage* tidak memiliki kontribusi yaitu sebesar .000%.

Pada aspek kepuasan pernikahan dalam hal *marital cohesion*, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cole & Jordan menyatakan adanya perbedaan yang signifikan muncul di antara hubungan dalam pernikahan yaitu antara ibu dan ayah, ibu dan anak serta ayah dan anak dalam kemampuan beradaptasi. Hal tersebut terlihat bahwasanya ada perbedaan penting antara subsistem keluarga (Cole & Jordan, 1989). *Marital cohesion* merupakan indikator utama dalam keluarga yang berkaitan dengan peran sebagai orang tua terhadap anak-anak. Secara keseluruhan, beberapa temuan penelitian menunjukkan pentingnya *marital cohesion*. Orang tua yang merasa puas dengan hubungan terhadap pasangannya cenderung membawa kepuasan itu ke dalam kegiatan pengasuhan terhadap anak-anak mereka (Ponnet et al., 2013) dan pada

akhirnya dengan iklim keluarga seperti itu secara keseluruhan akan mengurangi masalah dalam rumah tangga. Mitchell et al menyatakan bahwa setiap anggota keluarga berkontribusi pada *marital cohesion* (Mitchell et al., 2016).

Kepuasan pernikahan dalam hal *idealistic distortion* menjadi salah satu aspek yang pertama sebagai tolak ukur dari kepuasan pernikahan. Menurut Fowers & Olson tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi melibatkan jenis *idealistic distortion* positif (Fowers & Olson, 1993). Namun demikian, apabila dilihat dari segi demografis seperti penelitian yang dilakukan oleh Amiri et al menunjukkan hubungan yang signifikan antara *idealistic distortion* dengan pendapatan atau penghasilan pasangan, tetapi tidak ada perbedaan secara signifikan jika dilihat dari pekerjaan (Amiri et al., 2016).

Berdasarkan hasil perhitungan ANOVA (*Analysis of Variance*) *one way* menggunakan bantuan program SPSS versi 20.00 yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis ANOVA (*Analysis of Variance*) dalam Hal Pekerjaan Wiraswasta/Pedagang, Karyawan Swasta, Petani/Nelayan dan Tidak Bekerja terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

	Df	F	Sig.
Between Groups	3	1.156	.332
Within Groups	78		
	Df	F	Sig.
Total	81		

Berdasarkan tabel uji ANOVA (*Analysis of Variance*) *one way* didapati nilai signifikansi sebesar .332. Hal ini berarti nilai *Sig.* lebih besar dari nilai alpha (.332 > 0,05) sehingga dapat diinterpretasikan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kepuasan pernikahan tersebut dalam hal pekerjaan.

Apabila dilihat melalui hasil perhitungan ANOVA (*Analysis of Variance*) satu arah dalam hal pekerjaan menunjukkan bahwa variabel kepuasan pernikahan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dalam hal pekerjaan, akan tetapi terdapat perbedaan terhadap masing-masing pekerjaan, diantaranya wiraswasta/pedagang, karyawan swasta, petani/nelayan dan tidak bekerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Greenhaus & Beutell serta Melani et al membuktikan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi secara signifikan negatif oleh konflik kerja yang mengganggu keluarga. Temuan ini berarti bahwa semakin rendah konflik kerja yang mengganggu keluarga maka semakin tinggi kepuasan pernikahan (Greenhaus & Beutell, 1985; Meliani et al., 2014).

Hasil perhitungan ANOVA (*Analysis of Variance*) *one way* menggunakan bantuan program SPSS versi 20.00 yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis ANOVA (*Analysis of Variance*) dalam Hal Penghasilan di atas Rp. 5.000.000; Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000; Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000; Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000 dan di bawah Rp. 1.000.000 terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

	Df	F	Sig.
Between Groups	4	3.915	.006
Within Groups	77		
Total	81		

Berdasarkan tabel uji ANOVA (*Analysis of Variance*) *one way* didapati nilai signifikansi sebesar .006. Hal ini berarti nilai *Sig.* lebih besar dari nilai alpha (.006 < 0,05) sehingga dapat

diinterpretasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kepuasan pernikahan tersebut dalam hal penghasilan.

Berkenaan dengan penghasilan, kepuasan pernikahan memiliki perbedaan yang signifikan terhadap penghasilan dan masing-masing penghasilan. Adapun kelompok yang memiliki perbedaan tersebut, diantaranya kelompok yang memiliki penghasilan sangat tinggi, tinggi dan sangat rendah. Diikuti oleh perbedaan masing-masing penghasilan, dengan rincian, sangat tinggi (Di atas Rp. 5.000.000), tinggi (Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000), cukup (Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000), rendah (Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000) dan sangat rendah (Di bawah Rp. 1.000.000). Sebagaimana didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sawitri & Kurniawan bahwa adanya perbedaan kepuasan pernikahan disebabkan oleh pendapatan atau penghasilan keluarga (Sawitri & Kurniawan, 2009). Senada dengan Izadi-avanji et al yang menemukan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan tetapi pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan (Ms Izadi-avanji et al., 2019).

Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Layanan bimbingan dan konseling berbasis masyarakat dapat membantu subjek penelitian yang mengalami kepuasan pernikahan dalam kategori sedang, rendah bahkan sangat rendah. Penelitian ini dapat dijadikan studi kebutuhan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling (BK) dalam mengatasi faktor penyebab dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam konteks konseling, keterlibatan konselor untuk dapat membantu klien dalam mengartikulasikan kehidupan sosial kemasyarakatannya dilakukan dengan berbagai macam pendekatan konseling (Rangka, 2016). Konselor sebagai sebuah profesi yang dinamis, juga perlu untuk selalu menyesuaikan diri terhadap perkembangan dan perubahan masyarakat (Dewi, 2016). Konselor yang demikian, konselor yang bekerja di masyarakat harus mengetahui bahwa ada bekerja di masyarakat harus mengetahui bahwa ada berbagai macam konseling yang dapat dilakukan di lingkungan masyarakat. Konseling di masyarakat meliputi perbedaan dalam misi, masalah yang dihadapi, dan masyarakat yang dimaksud (Diniaty, 2013).

Pada hakikatnya konseling masyarakat merupakan pelayanan dalam rangka menolong sesama yang dilakukan dalam bentuk komunikasi *terapeutik* antara konselor dengan konseli, di mana dalam komunikasi tersebut seorang konselor akan mencoba untuk membantu dan membimbing konseli ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*Conducive atmosphere*) yang pada akhirnya dapat membantu konseli untuk dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya, menyangkut persoalan yang ia sedang hadapi, kondisi hidupnya, sehingga mengapa ia merespon semua itu dengan pola pikir, perasaan dan sikap tertentu (Alexander, 2019).

Dalam masyarakat terdiri dari banyaknya keluarga yang memiliki kehidupan rumah tangga bervariasi. Ketika dalam keluarga terjadi suatu permasalahan, maka di sinilah salah satu peran konselor yang dapat digunakan untuk melaksanakan konseling berbasis masyarakat dalam lingkup keluarga. Mayoritas dari kita sering mendengar istilah konseling keluarga.

Konseling keluarga berarti di dalam keluarga yang bersifat dinamis di mana ada sebab dan akibat yang terjadi. Selanjutnya konselor yang bekerja pada keluarga menganggap keluarga sebagai sebuah sistem yang berbeda dari sistem yang lain, dan keluarga merupakan bagian dari sistem yang lebih besar. Ketika keluarga memahami bahwa kebanyakan pelaku kekejaman merupakan korban dari kekejaman diri mereka sendiri. Mereka lebih bebas untuk memahami faktor-faktor dan solusi yang mungkin dilakukan. Pendekatan konseling keluarga yang terkenal adalah *experiential, behavioral, structural, strategic, solution focused* dan *narrative*. Artinya konselor yang melaksanakan konseling keluarga melakukan pendekatan yaitu berorientasi pada pengalaman, tingkah laku, struktur, strategi, fokus solusi, dan naratif (Diniaty, 2013).

Mengingat banyaknya akar permasalahan dalam keluarga disebabkan tidak terjalinnya komunikasi yang baik serta tidak diperolehnya pengalaman yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui konseling keluarga melalui pendekatan eksperimental dengan

mengedepankan kondisi sekarang dan saat ini (*now and here experience*) dalam usaha membantu konseli memecahkan masalahnya (Afdal, 2015).

Pendekatan ini dalam terapi keluarga eksperensial disamakan dengan terapi humanistik individual yang lebih menekankan pada kekuatan kuratif (*curative*) kepribadian terapis/konselor itu sendiri dan adanya keterlibatan *coterapis*, misalnya anggota keluarga lainnya yang ditunjuk oleh konselor/terapis untuk memberikan pengalaman dan contoh-contoh berkenaan dengan intervensi yang akan dilakukan atau dari orang lain dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan oleh konselor/terapis seperti mampu menjaga kerahasiaan, bertanggungjawab, memiliki pola komunikasi yang baik, dapat menjaga objektivitasnya serta syarat lainnya ketika proses terapi yang sedang berlangsung (Afdal et al., 2017).

Simpulan

Deskripsi kepuasan pernikahan pada pelaku KDRT terhadap istri berada pada kategori sedang, yang mana terlihat pada sub variabel *marital cohesion* berkontribusi terhadap *idealistic distortion* sebesar 21,9%. Artinya, sebagian pelaku sudah memiliki kepuasan pernikahan yang cukup tinggi dan masih ada pelaku yang memiliki kepuasan pernikahan yang cukup rendah; apabila *marital cohesion* dapat ditingkatkan menjadi lebih tinggi, maka *idealistic distortion* akan meningkat menjadi lebih baik atau sebaliknya apabila *marital cohesion* rendah, maka akan mengakibatkan *idealistic distortion* menurun.

Kemudian, melalui hasil perhitungan ANOVA (*Analysis of Variance*) *one way* diketahui tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dalam hal pekerjaan, akan tetapi adanya perbedaan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dalam hal penghasilan yang terdiri dari kelompok penghasilan sangat tinggi, tinggi dan sangat rendah serta diikuti oleh perbedaan yang bermakna terhadap masing-masing kelompok pekerjaan, yaitu: wiraswasta/pedagang, karyawan swasta, petani/nelayan dan tidak bekerja serta kelompok penghasilan mulai dari sangat tinggi (Di atas Rp. 5.000.000), tinggi (Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000), cukup (Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000), rendah (Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000) dan sangat rendah (Di bawah Rp. 1.000.000).

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, dan kiranya penelitian ini dapat dijadikan salah satu masukan bagi konselor/terapis dengan adanya intervensi dalam lingkup bimbingan dan konseling (BK) berbasis masyarakat melalui keluarga khususnya untuk pelaku yang melakukan KDRT terutama terhadap istri.

Daftar Rujukan

- Afdal. (2015). Pemanfaatan konseling keluarga eksperensial untuk penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 76–79.
- Afdal, Alizamar, Zikra, & Ildil. (2017). *Pengembangan model konseling keluarga eksperensial untuk penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga*. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Alexander, A. (2019). Raputallang sebagai konsep konseling kontekstual di masyarakat Toraja. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 235–247.
- Amiri, M., Sadeqi, Z., Hoseinpoor, M. H., & Khosravi, A. (2016). Marital satisfaction and its influencing factors in fertile and infertile women. *Journal of Family and Reproductive Health*, 10(3), 139–145.
- Ariyanti, N. M. P., & Valentina, T. D. (2016). Kehidupan bermakna perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 220–231.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>

- Canel, A. N. (2013). The Development of the Marital Satisfaction Scale (MSS). *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(1), 97–117.
- Chen, L. H., & Li, T.-S. (2012). Role balance and marital satisfaction in Taiwanese couples: An actor-partner interdependence model approach. *Social Indicators Research*, 107(1), 187–199.
- Cole, D. A., & Jordan, A. E. (1989). Assessment of cohesion and adaptability in component family dyads: A question of convergent and discriminant validity. *Journal of Counseling Psychology*, 36(4), 456–463. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.36.4.456>
- Dewi, N. K. (2016). Peluang dan tantangan menjadi konselor industri di era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 306–313.
- Dierdorff, E. C., & Ellington, J. K. (2008). It's the nature of the work: Examining behavior-based sources of work-family conflict across occupations. *Journal of Applied Psychology*, 93(4), 883–892. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.4.883>
- Diniaty, A. (2013). Peluang dan tantangan pelayanan konseling pada setting masyarakat di Indonesia (Perspektif dari perkembangan konseling setting masyarakat di Amerika). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 27–35.
- Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Cognicia*, 7(4), 475–491.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validity Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- George, D., Lou, S., Webb, J., Pugh, J., AlanMartinez, & Foulston, J. (2015). Couple similarity on stimulus characteristics and marital satisfaction. *Personality and Individual Differences*, 86, 126–131. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.06.005>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Hasneni. (2014). Penyelesaian dan Penanggulangan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Lembaga Adat Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, IV(1), 22–45.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan (Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)* (Edisi Keli, p. 299). Erlangga.
- Kereh, O. A., & Anis, F. H. (2017). Aspek hukum kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan UU No. 23 tahun 2004. *Lex Et Societatis*, V(9), 106–111.
- Kisiyanto, S., & Setiawan, J. L. (2018). Relasi Finansial, Resolusi Konflik, dan Kepuasan Pernikahan pada Pernikahan Sepuluh Tahun ke Bawah. *Psychopreneur Journal*, 2(2), 92–102.
- Komnas Perempuan, C. T. (CATAHU). (2018). *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme*. <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Kusuma, D. A. (2013). Tinjauan Kriminologis terhadap Kekerasan Perempuan di Kota Palu. *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*, 1(1), 1–11.
- Lubis, N. L., & Syahfitriani, E. (2007). Perbedaan konflik peran ganda suami ditinjau dari motivasi kerja kebutuhan ekonomi dan aktualisasi diri pada istri. *Majalah Kedokteran Nusantara*, 40(1), 5–12.
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Jewell, T., Swank, A. B., Scott, E., Emery, E., & Rye, M. (1999). Marriage and the spiritual realm: The role of proximal and distal religious constructs in marital functioning. *Journal of Family Psychology*, 13(3), 321–338.
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 7(3), 133–142. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>
- Minarosa, M. (2013). Tinjauan Singkat Tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga Berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah

- Tangga. *Jurnal Constitutum*, 12(2), 523–533.
- Minnotte, K. L., Minnotte, M. C., Pedersen, D. E., Mannon, S. E., & Kiger, G. (2010). His and her perspectives: Gender ideology, work-to-family conflict, and marital satisfaction. *Sex Roles*, 63, 425–438. <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9818-y>
- Mitchell, D. B., Szczerepa, A., & Hauser-Cram, P. (2016). Spilling over: Partner parenting stress as a predictor of family cohesion in parents of adolescents with developmental disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 49–50, 258–267. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2015.12.007>
- Ms, I., Hr, G., Hajibagheri, A., & Ar, Y. (2019). Marital satisfaction and its effective factors in elderly people of Kashan city in 2015. *Journal of Kashan University of Medical Sciences*, 23(2), 192–200.
- Netemeyer, R. G., Boles, J. S., & McMurrian, R. (1996). Development and validation of work-family conflict and family-work conflict scales. *Journal of Applied Psychology*, 81(4), 400–410. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.81.4.400>
- Oluwole, & Adebayo, D. (2008). Marital satisfaction: Connections of self-disclosure, sexual self-efficacy and spirituality among Nigerian women. In *Pakistan Journal of Social Sciences* (Vol. 5, Issue 5, pp. 464–469). <http://docsdrive.com/pdfs/medwelljournals/pjssci/2008/464-469.pdf>
- P3AP2KB, D. (2018). *Data Kekerasan Perempuan dan Anak*.
- Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 241–253.
- Polda, D. (2018). *Rekap Korban Tindak Kekerasan Menurut Jenis Kekerasan se Sumatera Barat Tahun 2018 (Jan s/d Des)*.
- Ponnet, K., Mortelmans, D., Wouters, E., Van Leeuwen, K., Bastaits, K., & Pasteels, I. (2013). Parenting stress and marital relationship as determinants of mothers' and fathers' parenting. *Journal of The International Association for Relationships Research*, 20, 259–276. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2012.01404.x>
- Rahmaita, Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2016). Pengaruh tugas perkembangan keluarga terhadap kepuasan perkawinan ibu yang baru memiliki anak pertama. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.1>
- Rangka, I. B. (2016). Konseling Indigenous: Rekonstruksi konseling di tengah keragaman budaya. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 19–20.
- Rumondor, P. C. B. (2013). Pengembangan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban. *Humaniora*, 4(2), 1134–1140.
- Sackett, L. A., & Saunders, D. G. (1999). The Impact of Different Forms of Psychological Abuse on Battered Women. *Violence and Victims*, 14(1), 2–13.
- Sawitri, S. A., & Kurniawan, I. N. (2009). Fleksibilitas pasangan dan kepuasan perkawinan. *PSIKOLOGIKA*, 14(1), 81–89. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol14.iss1.art8>
- Sibarani, S. (2016). Prospek Penegakan Hukum Undang-undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 7(1), 1–9.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36–42.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 205–218.
- Suteja, J., & Muzaki. (2019). Pengabdian masyarakat melalui konseling keluarga sebagai upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Al Isyraq*, 2(1), 33–51.
- Tyas, F. P. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2017). Tugas perkembangan keluarga dan kepuasan pernikahan pada pasangan menikah usia muda. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 10(2), 83–94.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun, 2004. (2004). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*.
- Wilis, R. (2018). *Profil Gender dan Anak Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017*.

- Williams, B. K., Sawyer, S. C., & Wahlstrom, C. M. (2006). *Marriages, families, and intimate relationships: A practical introduction*.
- Wulan, D. K., & Chotimah, K. (2017). Peran Regulasi Emosi dalam Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 58–63.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
